

**KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA DINI DILIHAT DARI PERILAKU
EKSPLORASI LINGKUNGAN DIKOMPLEK TPB SUNGAILIAT,
KABUPATEN BANGKA**

Elsy Mawaddah¹, Azizah Husin², Henny Helmi³, Ardi Saputra⁴
^{1,2,3,4}PENMAS FKIP Universitas Sriwijaya

¹elsymawaddah14@gmail.com, ²azizahhusin@fkipunsri.ac.id,
³hennyhelmi@unsri.ac.id, ⁴ardisaputra@fkip.unsri.ac.id

Abstract

Naturalistic intelligence in early childhood refers to the ability to recognize and understand the natural environment. This study aims to describe children's naturalistic intelligence based on environmental exploration behavior in Taman Pesona Bangka Housing Area, Sungailiat District, Bangka Regency. The study used a descriptive quantitative approach with 30 children aged 3–7 years as the sample. Data were collected through observation and analyzed using descriptive statistics. The results show that environmental exploration behavior is in the high category, while naturalistic intelligence ranges from moderate to high.

Keywords: *naturalistic intelligence, environmental exploration, early childhood, environmental education*

Abstrak

Kecerdasan naturalis pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan mengenali dan memahami lingkungan alam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kecerdasan naturalis anak yang ditinjau dari perilaku eksplorasi lingkungan di Komplek Taman Pesona Bangka, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sampel 30 anak usia 3–7 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku eksplorasi lingkungan anak berada pada kategori tinggi dan kecerdasan naturalis berada pada kategori sedang hingga tinggi.

Kata kunci: *kecerdasan naturalis, eksplorasi lingkungan, anak usia dini, pendidikan lingkungan.*

A. Pendahuluan

Dalam pendidikan anak usia dini, pengalaman belajar yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan alam memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan berbagai aspek kecerdasan anak. Salah satu bentuk kecerdasan yang dapat berkembang melalui pengalaman tersebut adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta menunjukkan kepedulian terhadap makhluk hidup dan fenomena alam di sekitarnya. Anak yang sering berinteraksi dengan unsur alam seperti tanah, air, tumbuhan, dan hewan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kemampuan observasi yang lebih baik terhadap lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sains sederhana berbasis eksplorasi lingkungan dapat meningkatkan minat belajar serta kemampuan anak dalam mengenali dan mengelompokkan objek alam secara lebih sistematis (Gumitri & Suryana, 2022; Siti Jahroh et al., 2024)

Namun demikian, perubahan pola kehidupan masyarakat modern turut mempengaruhi berkurangnya

kesempatan anak untuk berinteraksi dengan alam. Perkembangan teknologi digital serta meningkatnya penggunaan gawai menyebabkan anak lebih banyak menghabiskan waktu di dalam ruangan dibandingkan melakukan aktivitas luar ruang. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi pengalaman eksploratif anak terhadap lingkungan sekitar. Padahal, pengalaman langsung dengan alam merupakan bagian penting dalam membangun pemahaman anak mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan serta menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini (Subagia et al., 2025). Berbagai lembaga internasional, termasuk UNESCO (2022), juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) dalam pendidikan anak usia dini guna memperkuat perkembangan kognitif dan afektif anak.

Dalam perspektif teori kecerdasan majemuk, (Gardner, 2011) menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis berkembang melalui interaksi langsung dengan lingkungan alam. Anak yang memiliki kesempatan untuk mengamati, memanipulasi, serta mengeksplorasi

objek-objek alam akan lebih mudah membangun konsep mengenai makhluk hidup dan fenomena lingkungan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Piaget menyatakan bahwa pada tahap praoperasional anak belajar melalui pengalaman konkret yang melibatkan aktivitas eksplorasi dan pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya (Hasanah Lubis et al., 2023). Oleh karena itu, perilaku eksplorasi lingkungan dapat dipandang sebagai salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini.

Di Indonesia, potensi lingkungan alam sebagai sumber belajar sebenarnya sangat besar. Namun pemanfaatannya dalam proses pembelajaran anak usia dini masih belum optimal. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023) menekankan pentingnya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bagi anak. Meskipun demikian, di berbagai wilayah perkotaan dan kawasan perumahan, ruang terbuka yang dapat digunakan anak untuk berinteraksi dengan alam semakin terbatas. Hal ini

menyebabkan anak memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk melakukan aktivitas eksploratif yang berkaitan dengan lingkungan.

Fenomena serupa juga terlihat di wilayah Sungailiat, Kabupaten Bangka, khususnya di Komplek Taman Pesona Bangka. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian anak usia dini menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas luar ruangan seperti bermain tanah, menyiram tanaman, maupun mengamati hewan kecil di sekitar rumah. Akan tetapi, aktivitas tersebut umumnya terjadi secara spontan dan belum diarahkan sebagai bagian dari stimulasi perkembangan kecerdasan naturalis. Selain itu, sebagian orang tua masih memandang kegiatan tersebut sekadar sebagai aktivitas bermain biasa, sehingga potensi pembelajaran yang terkandung di dalamnya belum dimanfaatkan secara optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang sering melakukan aktivitas eksplorasi lingkungan memiliki kecenderungan menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap alam serta kemampuan observasi yang lebih baik (Herwina et al., 2021). Penelitian lain juga menemukan bahwa pendekatan

pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dengan lingkungan dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep ekosistem dan hubungan antar makhluk hidup (Husin, 2017). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pembelajaran di sekolah, sementara kajian mengenai perilaku eksplorasi anak di lingkungan tempat tinggal sehari-hari masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk memahami bagaimana perilaku eksplorasi lingkungan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan perkembangan kecerdasan naturalis mereka. Lingkungan tempat tinggal merupakan ruang belajar yang paling dekat dengan pengalaman anak, sehingga interaksi yang terjadi di dalamnya berpotensi memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan kognitif maupun sikap peduli lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan perilaku eksplorasi lingkungan yang dilakukan di Komplek Taman Pesona Bangka, Sungailiat, Kabupaten Bangka. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya aktivitas eksplorasi lingkungan sebagai bagian dari stimulasi perkembangan kecerdasan naturalis anak sejak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi melalui pengukuran variabel menggunakan data numerik. Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat perilaku eksplorasi lingkungan dan kecerdasan naturalis anak usia dini berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan tanpa melakukan pengujian hipotesis.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Komplek Taman Pesona Bangka yang berada di Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lokasi ini dipilih karena lingkungan perumahan tersebut masih memiliki area hijau dan ruang terbuka yang memungkinkan anak melakukan aktivitas bermain

serta eksplorasi alam secara langsung.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia dini yang tinggal di Komplek Taman Pesona Bangka dengan rentang usia 3–7 tahun. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah saturated sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 anak.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku anak saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku eksplorasi lingkungan serta kecerdasan naturalis anak secara langsung menggunakan lembar observasi terstruktur.

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan lapangan, foto kegiatan anak, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan kondisi lokasi penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator pada variabel perilaku eksplorasi lingkungan dan kecerdasan naturalis anak. Setiap butir observasi dinilai menggunakan skala empat kategori, yaitu sangat sering, sering, jarang, dan tidak pernah. Skala ini digunakan untuk menggambarkan frekuensi munculnya perilaku yang diamati selama proses penelitian.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitasnya menggunakan validitas isi (content validity) melalui penilaian ahli. Proses validasi dilakukan oleh dosen pembimbing yang menilai kesesuaian antara indikator variabel dengan butir pernyataan dalam instrumen. Selain itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen.

Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan bantuan Microsoft Excel. Analisis dilakukan melalui perhitungan nilai rata-rata (mean) dan persentase untuk menggambarkan kecenderungan tingkat perilaku eksplorasi lingkungan serta kecerdasan naturalis anak. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara naratif untuk memberikan gambaran umum mengenai fenomena yang diteliti.

C.Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 30 anak usia dini yang tinggal di lingkungan Komplek Taman Pesona Bangka, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka. Rentang usia subjek berada pada usia 3 hingga 7 tahun, yang merupakan fase perkembangan awal di mana rasa ingin tahu terhadap lingkungan mulai berkembang secara pesat. Pada tahap ini anak cenderung aktif melakukan pengamatan, mencoba berbagai hal baru, serta

menunjukkan ketertarikan terhadap objek-objek yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan distribusi jenis kelamin, subjek penelitian terdiri atas 18 anak laki-laki (60%) dan 12 anak perempuan (40%). Komposisi ini menggambarkan kondisi alami populasi anak yang terdapat di lokasi penelitian. Sementara itu, distribusi usia menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada pada kelompok usia 6–7 tahun dengan jumlah 19 anak (63,3%). Dominasi kelompok usia ini memberikan kontribusi terhadap kecenderungan munculnya perilaku eksplorasi lingkungan yang lebih aktif, karena pada usia tersebut anak telah memiliki kemampuan observasi yang lebih baik dibandingkan usia yang lebih muda.

Keberagaman usia dalam penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan perilaku eksplorasi lingkungan dan kecerdasan naturalis pada anak usia dini. Anak yang lebih tua cenderung menunjukkan kemampuan eksplorasi yang lebih sistematis, sedangkan anak yang lebih muda masih berada pada tahap eksplorasi spontan yang bersifat sensorik.

Perilaku Eksplorasi Lingkungan Anak Usia Dini

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa perilaku eksplorasi lingkungan pada anak usia dini mengalami perkembangan yang bertahap seiring dengan pertambahan usia. Secara umum, indikator rasa ingin tahu terhadap alam, kemampuan observasi terhadap fenomena alam, serta respons terhadap perubahan lingkungan menunjukkan nilai yang relatif tinggi pada sebagian besar kelompok usia.

Pada anak usia 3–4 tahun, perilaku eksplorasi lingkungan masih berada pada tahap awal. Anak menunjukkan rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap lingkungan sekitar, namun aktivitas eksploratif yang dilakukan masih bersifat spontan dan belum terarah. Beberapa indikator seperti kemampuan klasifikasi objek alam dan keterlibatan dalam menjaga lingkungan masih berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap ini anak lebih banyak merespons rangsangan sensorik dibandingkan melakukan eksplorasi yang terorganisasi.

Memasuki usia 5 tahun, perilaku eksplorasi lingkungan mulai menunjukkan perkembangan yang

lebih konsisten. Anak tidak hanya menunjukkan rasa ingin tahu, tetapi juga mulai aktif mengamati, mencoba, serta berinteraksi dengan berbagai objek alam di sekitarnya. Sebagian besar indikator berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, terutama pada indikator rasa ingin tahu terhadap alam dan kemampuan observasi terhadap fenomena alam.

Pada kelompok usia 6–7 tahun, perilaku eksplorasi lingkungan menunjukkan capaian yang paling tinggi. Anak tidak hanya mampu mengamati dan mencoba berbagai objek alam, tetapi juga mulai melakukan klasifikasi sederhana serta menunjukkan inisiatif eksplorasi secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan eksploratif anak berkembang sejalan dengan kematangan kognitif dan pengalaman yang diperoleh dari interaksi langsung dengan lingkungan.

Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis anak usia dini juga mengalami perkembangan yang bertahap sesuai dengan usia. Pada kelompok usia 3 tahun, kecerdasan naturalis masih

menunjukkan variasi yang cukup besar antar indikator. Anak mulai menunjukkan minat terhadap fenomena alam dan aktivitas luar ruangan, namun kemampuan mengenali makhluk hidup serta mengelompokkan objek alam masih berada pada kategori rendah.

Pada usia 4 tahun, beberapa indikator kecerdasan naturalis mulai menunjukkan peningkatan, terutama pada minat terhadap fenomena alam dan respons positif terhadap aktivitas outdoor. Namun demikian, kemampuan yang berkaitan dengan pengelompokan makhluk hidup serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan masih belum berkembang secara optimal.

Perkembangan yang lebih signifikan terlihat pada kelompok usia 5 tahun. Pada usia ini anak mulai mampu mengenali makhluk hidup, memahami fenomena alam sederhana, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sebagian besar indikator kecerdasan naturalis berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi.

Pada kelompok usia 6 dan 7 tahun, kecerdasan naturalis menunjukkan capaian yang paling baik. Anak tidak hanya mampu

mengenali dan mengelompokkan makhluk hidup, tetapi juga menunjukkan minat yang tinggi terhadap fenomena alam serta keterlibatan dalam aktivitas berbasis lingkungan. Selain itu, anak juga mulai mampu menjelaskan temuan sederhana yang berkaitan dengan objek alam di sekitarnya.

Kecerdasan Naturalis Ditinjau dari Perilaku Eksplorasi Lingkungan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku eksplorasi lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan kecerdasan naturalis anak usia dini. Anak yang lebih sering berinteraksi dengan lingkungan alam cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali, mengamati, dan memahami fenomena alam di sekitarnya. Secara teoretis, Gardner (2011) menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengelompokkan, serta memahami berbagai fenomena alam dan lingkungan hidup. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman eksploratif yang diperoleh anak melalui interaksi langsung dengan lingkungan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Piaget yang menekankan bahwa anak belajar melalui pengalaman konkret dan aktivitas eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui proses tersebut anak membangun pengetahuan secara bertahap berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan objek nyata. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada usia dini eksplorasi lingkungan muncul melalui rasa ingin tahu dan keterlibatan sensorik, kemudian berkembang menjadi kemampuan observasi, pengelompokan objek alam, dan pemahaman sebab–akibat sederhana seiring bertambahnya usia. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Husin et al., 2025) dalam *Environmental Education in Schools: Sustainability and Hope* (2025) yang menyatakan bahwa pengalaman lingkungan yang bermakna berkontribusi pada pembentukan pengetahuan, nilai, dan sikap peduli lingkungan. Dengan demikian, eksplorasi lingkungan pada masa awal kehidupan menjadi dasar berkembangnya kecerdasan naturalis dan kesadaran lingkungan anak. Menurut Husin dkk. (2025), pendidikan lingkungan menempatkan

lingkungan sebagai sumber belajar sejak usia dini. Melalui interaksi langsung dengan alam, anak dapat mengamati fenomena lingkungan, memahami hubungan sebab–akibat, serta menumbuhkan kecerdasan naturalis dan sikap peduli terhadap lingkungan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Irawati et al., 2021) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar berbasis alam memberikan kesempatan bagi anak untuk mengamati dan memahami fenomena alam secara langsung sehingga dapat meningkatkan kecerdasan naturalis. Selain itu, (Husin et al., 2025) menegaskan bahwa lingkungan dapat menjadi sumber belajar yang efektif dalam mengembangkan sikap peduli terhadap alam serta meningkatkan kemampuan eksploratif anak sejak usia dini. Dengan demikian, eksplorasi lingkungan dapat dipahami sebagai salah satu faktor penting dalam proses perkembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini. Semakin sering anak memperoleh pengalaman langsung dengan lingkungan alam, semakin besar peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan memahami dan menghargai lingkungan sekitarnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif kuantitatif mengenai kecerdasan naturalis anak usia dini yang ditinjau dari perilaku eksplorasi lingkungan di TPB Sungailiat Bangka, dapat disimpulkan bahwa secara umum kecerdasan naturalis anak berada pada kategori cukup hingga baik. Hasil analisis menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kemampuan seiring bertambahnya usia, di mana anak pada rentang usia 6–7 tahun memperlihatkan capaian yang lebih tinggi dibandingkan anak usia 3–4 tahun. Perkembangan tersebut terlihat pada beberapa indikator seperti rasa ingin tahu terhadap alam, kemampuan mengamati fenomena lingkungan, pengenalan serta pengelompokan makhluk hidup sederhana, dan inisiatif melakukan eksplorasi secara mandiri. Sebagian besar anak telah mampu mengenali objek-objek alam di sekitarnya serta menjelaskan hasil pengamatan secara sederhana. Namun demikian, pada indikator keterlibatan dalam menjaga lingkungan dan partisipasi dalam aktivitas berbasis alam masih memerlukan stimulasi yang lebih optimal. Temuan ini menunjukkan

bahwa perilaku eksplorasi lingkungan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menggambarkan perkembangan kecerdasan naturalis anak usia dini di lingkungan penelitian.

SARAN

Orang tua dan pendidik disarankan memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan alam sebagai sarana pengembangan kecerdasan naturalis. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode dan sampel yang lebih luas agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor yang memengaruhi perkembangan kecerdasan naturalis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Gardner, Howard. (2011). *Frames Of Mind: The Theory Of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Gumitri, A., & Suryana, D. (2022). Stimulasi Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Life Science. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3391–3398. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2334>

- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi PAUD Berbasis Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Hasanah Lubis, L., Zulkarnain, R., Erviana, Y., Prasetyo, E., Mukhlisin, H., Hidayah Binsa, U., Datiatur Rahmat, A., N Rogahang, S. S., & Nahriyah, Atun. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak (Memahami Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Anak)* Pt. Mifandi Mandiri Digital.
- Husin, A. (2017). *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kecerdasan Naturalis Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Konsep Ekosistem (Eksperimen Di Sekolah Dasar Negeri 4 Tangerang)*.
- Husin, A., Helmi, H., Nengsih, Y. K., & Rendana, M. (2025). Environmental Education In Schools: Sustainability And Hope. *Discover Sustainability*, 6(1).
<https://doi.org/10.1007/S43621-025-00837-2>
- Husin, A., Nengsih, Y. K., & Helmi, H. (2025). The Impact Of Environmental Education On Intergenerational Knowledge Transfer And Household Behavior: A Quantitative Study From Palembang. *International Journal Of Environmental Impacts*, 8(1), 33–40.
<https://doi.org/10.18280/ije.080104>
- Husin, A., Helmi, H., & Andriani, D. S. (2025). *Buku ajar pendidikan lingkungan hidup di masyarakat*. Bening Media Publishing.
- Irawati, S. N., Solihah, N. A., Tinggi, S., Islam, A., & Surabaya, Y. (2021). Sistem Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini. In *Joecees Journal Of Early Childhood Education Studies* (Vol. 1, Number 2).
- Pendidikan Guru Sekolah Dasar, J., & Al Bahij Dan, A. (N.D.). *Kecerdasan Naturalis Dan Intention To Act Terhadap Responsible Environmental Behavior Siswa Sekolah Dasar Natural Intelligence And Intention To Act On Responsible Environmental Behavior Of Elementary School Students* (Vol. 7, Number 1). Retrieved <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/>

Piaget, J. (N.D.). *The Psychology Of The Child*.

Siti Jahroh, Arie Widyastuti, & Rizawati. (2024). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Sains Di Paud Al Irsyad. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 5(1), 148–154.
<https://doi.org/10.37373/Bemas.V5i1.1346>

Subagia, N. K. T. F., Suryaningsih, N. M. A., & Prima, E. (2025). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Gerak Dan Lagu Berbasis Materi Alam. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 8(2), 597–514.
<https://doi.org/10.31004/Aulad.V8i2.920>

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNESCO. (2022). *Early Childhood Education for Sustainable Development*. Paris: UNESCO Publishing.